

PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DAYA TARIK WISATA TANGKAHAN DI KABUPATEN LANGKAT

Lorisma Siringo Ringo
PoliteknikPariwisata Medan
Email : lorisbugati777@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata merupakan suatu konsep yang berwawasan konservasi, dimana kegiatannya menonjolkan keindahan alam sebagai tujuan utama para masyarakat yang berkunjung. Kegiatan ekowisata banyak dilakukan pada kawasan hutan dan potensi keanekaragaman hayatinya sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat ekowisata. Mengunjungi kawasan ekowisata menjadi *trend* saat ini, karena pemahaman masyarakat tentang isu pemanasan global semakin baik. Pergeseran pola perjalanan yang awalnya dalam bentuk massal, *mass tourism*, sekarang dalam bentuk kelompok kecil. Melakukan perjalanan dalam kelompok kecil merupakan salah satu ciri ekowisata. Pasar wisata Kawasan Tangkahan terdiri atas wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara dan pengunjung. Kekayaan dan keindahan alam Kawasan Tangkahan menjadi daya Tarik bagi wisatawan mancanegara. Kekaguman wisatawan mancanegara terhadap alam Kawasan Tangkahan, akhirnya menjuluki dengan sebutan The Hidden Paradise. Wisatawan mancanegara pada umumnya berasal dari Negara Belanda, Jerman, Perancis, Australia dan Cina.

Kata Kunci : Pengelolaan, Ekowisata, Masyarakat, Daya Tarik Wisata

1. Latar BelakangPermasalahan

Perkembangan pariwisata Sumatera Utara pada 90-an sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat di sekitar Danau Toba. Pendapatan masyarakat meningkat melalui peran aktif masyarakat dalam kegiatan usaha di bidang pariwisata. Tingkat perekonomian masyarakat meningkat sehingga mendorong masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi. Berjalannya waktu, mulai terjadi beberapa permasalahan yaitu kebakaran hutan yang mengganggu penerbangan, berjangkitnya Flu Burung (H5N1), dan berhentinya penerbangan KLM ke Kota Medan.Lambat laun kunjungan wisman dari Belanda dan negara-negara di Eopa menurun.

Penurunan tingkat kunjungan wisman di Sumatera Utara tidak berarti pariwisata di Sumatera Utara mati. Sumatera Utara memiliki kekayaan alam lain yang tersembunyi di Gunung Leuseur, Taman Nasional Gunung Leuseur (TNGL), yaitu Daya Tarik Wisata Tangkahan (Kawasan Tangkahan). *The Hidden Paradise.The hidden Paradise* adalah julukan yang diberikan wisman ke Kawasan Tangkahan. Para wisman menemukan keindahan seperti surga di balik Gunung Leuser.

Taman Nasional Gunung Leuser, bagian Propinsi Sumatera Utara, memiliki dua daya tarik wisata yaitu Bukit Lawang dan Tangkahan. Kedua daya tarik wisata menjadi daya tarik wisman dan wisnus. Keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna menjadi daya tarik. Bagi wisatawan mancanegara orangutan

menjadi daya tarik utama di Bukit Lawang, dan Tangkahan memiliki gajah. Bukit Lawang dan Tangkahan dikelola sebagai kawasan ekowisata. Wisatawan mancanegara terutama dari negara - negara di Eropa banyak melakukan kunjungan di Bukit Lawang dan Tangkahan.

Ekowisata merupakan suatu konsep yang berwawasan konservasi, dimana kegiatannya menonjolkan keindahan alam sebagai tujuan utama para masyarakat yang berkunjung. Kegiatan ekowisata banyak dilakukan pada kawasan hutan dan potensi keanekaragaman hayatinya sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat ekowisata. Mengunjungi kawasan ekowisata menjadi *trend* saat ini, karena pemahaman masyarakat tentang isu pemanasan global semakin baik. Pergeseran pola perjalanan yang awalnya dalam bentuk massal, *mass tourism*, sekarang dalam bentuk kelompok kecil. Melakukan perjalanan dalam kelompok kecil merupakan salah satu ciri ekowisata.

Seperti telah diuraikan di awal, salah satu kawasan ekowisata di Sumatera Utara adalah Daya Tarik Wisata Tangkahan (Kawasan Tangkahan). Penetapan Kawasan Tangkahan sebagai kawasan ekowisata sangat menarik. Kawasan Tangkahan berkembang setelah dilanda banjir bandang pada tahun 2003. Akibat banjir masyarakat mengalami keterpurukan, berbeda dengan masyarakat di Daya Tarik Wisata Bukit Lawang. Masyarakat mempelajari apa yang membuat masyarakat Bukit Lawang cepat pulih, ternyata pariwisata. Berguru dari masyarakat Bukit Lawang, akhirnya masyarakat

di Desa Sialang Namo mengembangkan pariwisata, dengan daya tariknya adalah alam. Hingga saat ini masyarakat di Desa Sialang Namo telah berhasil mengembangkan ekowisata di Kawasan Tangkahan. Kawasan Tangkahan dikenal dengan atraksi gajah. Pengunjung dan wisatawan dapat ikut serta untuk memandikan gajah. Terdapat banyak aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Tangkahan. Kawasan Tangkahan dikelola langsung oleh masyarakat dengan membentuk Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT). Khusus untuk kegiatan pariwisata dikelola oleh Community Tour Operator (CTO). Community Tour Operator merupakan bagian dari LPT. Setiap transaksi, paket *trekking*, mandi gajah, kamar penginapan, makan dan minum, jasa pemandu lokal, dan *rafting* dilaporkan dan dicatat di CTO. Pemesanan dan pembayaran dilakukan di satu pintu yaitu melalui CTO.

Terdapat 7 prinsip yang harus diikuti dalam mengembangkan ekowisata. Menurut Damanik dan Weber (2006) Prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Minimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, psikologis.
2. Membangun kesadaran lingkungan, budaya dan rasa hormat. Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah.
3. Memberikan manfaat keuangan langsung bagi konservasi atau pelestarian lingkungan hidup.
4. Menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal, industri swasta.
5. Memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan bagi pengunjung untuk meningkatkan sensitivitas terhadap iklim politik, lingkungan, sosial tempat tujuan wisata.
6. Membangun, mengoperasikan fasilitas atau infrastruktur dengan meminimalkan dampak lingkungan.
7. Mengakui hak-hak, keyakinan spiritual komunitas adat dan memberdayakan mereka.”

Berdasarkan tujuan pengembangan ekowisata tersebut maka perlu dilakukan pembahasan tentang Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Daya Tarik Wisata Tangkahan di Kabupaten Langkat.

Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Tangkahan Kabupaten Langkat.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan Analisa Penilaian Daya Tarik Wisata Tangkahan berdasarkan Pedoman Penilaian ADO- ODTWA.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai ekonomi yang disumbangkan dari kegiatan ekowisata di Daya Tarik Wisata Tangkahan ?
3. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Tangkahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau sering disebut dengan *mixed method*. Pelaksanaan penelitian metode campuran ini dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian campuran menggunakan strategi eksplanatoris sekuensial. Penelitian dilaksanakan di Daya Tarik Wisata Tangkahan, Kelurahan Namo Silau, Kabupaten Langkat.

Populasi dan sampel adalah pengelola dan pengunjung di Kawasan Tangkahan. Pengunjung berasal dari sekitar Kabupaten Langkat. Menentukan jumlah sampel dihitung berdasarkan jumlah rata-rata pengunjung selama 3 tahun terakhir. Artinya jumlah pengunjung pada tahun 2017, 2018 dan 2019.

Jumlah pengunjung di tahun 2019 diperkirakan 36.172 orang. Pengunjung tahun 2020 diperkirakan 37.762 orang. Angka perkiraan tersebut akan digunakan untuk menghitung jumlah populasi dalam penghitungan sampel. Angka 3 tahun terakhir dijumlahkan untuk menghasilkan angka rata-rata. Tahun 2018 adalah 5.791, 2019 sebesar 36.172 dan tahun 2020 berjumlah 37.762 maka rata-ratanya adalah 26.575. Penentuan jumlah sampel berdasarkan teori Slovin. Rumus Slovin adalah rumus untuk menghitung jumlah sampel minimal.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N = populasi
n = sampel
e = margin error

populasi 26.575 orang
margin error 10 %
26.575

$$n = \frac{26.575}{1 + 26.575 (0,10)^2}$$

$$= 100$$

maka sampel berjumlah 100 orang (pengunjung).

Pengertian instrument penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Observasi kuesioner, Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar penilaian dan wawancara, instrument ini digunakan karena peneliti menggunakan metode observasi.

Metode lain yang digunakan adalah metode angket, maka instrument yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, wawancara dengan pengelola, pengunjung dan masyarakat sekitar serta memeriksa kelengkapan wisata di Daya Tarik Wisata Ekowisata Tangkahan menggunakan daftar penilaian ADO-ODTW. Lembar Penilaian Analisis Daerah Operasi – Objek dan Daya Tarik Wisata (ADO - ODTW) dapat dilihat pada Lampiran. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Peneliti memperoleh data sekunder melalui studi pustaka, data dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan media cetak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dimana penelitian dilakukan secara langsung terhadap kondisi aktual, tingkat kunjungan dan masyarakat yang menjadi penyedia pelayanan yang ada. Guna memperoleh data yang diperlukan dalam pembahasan masalah peneliti juga menyebarkan kuesioner atau angket. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada pengunjung untuk memperoleh keterangan.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Tangkahan terletak pada zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dengan luas area 3.837,77 Ha. Zona pemanfaatan Tangkahan secara pengelolaan TNGL masuk ke dalam dua wilayah Resor yaitu Resor Tangkahan dan Resor Cinta Raja, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah VI Besitang, Bidang Pengelolaan Taman Nasional (BPTN) Wilayah III Stabat. Lokasi ini berada di Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Keseluruhan zona pemanfaatan Tangkahan adalah ruang publik, artinya diperuntukkan bagi kegiatan wisatawan dan pengunjung.

Pasar wisata Kawasan Tangkahan terdiri atas wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara dan pengunjung. Kekayaan dan keindahan alam Kawasan Tangkahan menjadi daya Tarik bagi wisatawan mancanegara. Kekaguman wisatawan mancanegara terhadap alam Kawasan Tangkahan, akhirnya menjuluki dengan sebutan The Hidden Paradise. Lama tinggal atau Length of Stay (LoS) wisatawan mancanegara adalah 2 sd 3 hari. Wisatawan mancanegara biasanya melakukan aktivitas trekking, mandi gajah dan river tubing. Wisatawan mancanegara pada umumnya datang dalam kelompok kecil, 2 sd 7 orang, membeli paket wisata dari biro perjalanan wisata di Kota Medan. Sumber informasi dari situs yang dibuat oleh biro perjalanan di negara masing-masing, travel guide book dan pengalaman teman.

Pengunjung pada umumnya datang dalam kelompok kecil, 7 sd 10 orang dan memiliki hubungan keluarga. Perjalanan menggunakan transportasi roda dua, setiap keluarga akan membawa anggota keluarga masing-masing. Aktivitas yang dilakukan adalah bermain air di tepi sungai, tubing dan picnic. Aktivitas tubing yang dilakukan tidak terlalu jauh.

Pasar wisata Kawasan Tangkahan sebagian besar atau 74% berasal dari Kabupaten Langkat. Banyaknya pengunjung berasal dari Kabupaten Langkat karena lokasi yang masih dapat dijangkau. Pengunjung yang berasal dari Kabupaten Langkat berasal dari beberapa kecamatan.

Rentang usia pengunjung Kawasan Tangkahan cukup bervariasi. Kelompok usia 32 sd 38 tahun merupakan kelompok usia terbanyak yang melakukan perjalanan wisata. Kelompok usia tersebut pada umumnya sudah mempunyai pekerjaan dan sudah berkeluarga. Kelompok ini masih antusias membawa keluarga untuk berwisata. Pengunjung Kawasan Tangkahan pada umumnya datang bersama keluarga, orang tua dan anak-anak. Pengunjung Kawasan Tangkahan 80% datang melakukan kunjungan menggunakan transportasi jenis sepeda motor. Banyaknya pengunjung yang datang ke Kawasan Tangkahan menggunakan sepeda motor karena sebagian besar berasal dari kota kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat dan datang dalam kelompok kecil yaitu keluarga. Pengunjung di Kawasan Tangkahan pada umumnya adalah masyarakat yang berasal dari sekitar Kabupaten Langkat, yaitu Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai dan Kota Medan. Perjalanan dari Medan di tempuh kurang lebih 3 jam.

Keterarikan pengunjung datang ke Kawasan Tangkahan dipengaruhi beberapa faktor seperti keindahan alam, udara segar, keunikan satwa, sarana wisata, keramahtamahan masyarakat lokal dan keamanan selama melakukan kunjungan di Kawasan Tangkahan. Guna mengetahui dengan pasti tentang Kawasan Tangkahan maka perlu dilakukan penilaian. Penilaian dilakukan berdasarkan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam atau ADO-ODTWA Dirjen PHKA (2003).

3.1. Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam atau ADO-ODTWA

Konfigurasi alam Kawasan Tangkahan menjadi kekayaan dalam pengelolaan ekowisata. Sebagai daya tarik wisata Kawasan Tangkahan yang berada di area TNGL memiliki variasi sumber daya alam yang baik, selain sungai air terjun dan danau, Kawasan Tangkahan memiliki danau dan sungai yang airnya lebih hangat dari bagian lainnya. Danau terletak di tengah hutan. Sungai dengan air hangat ini biasanya menjadi pelepas rasa capek setelah wisatawan dan pengunjung melakukan trekking selama 2,5 jam. Secara keseluruhan Kawasan Tangkahan mencapai skor 780 untuk penilaian daya tarik alam.

Sumber daya alam yang bervariasi didukung dengan area yang luas mengakibatkan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan, baik aktivitas pasif dan aktif. Bermain di tepi sungai merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh pengunjung. Wisatawan dan pengunjung berenang di sungai, main tubing untuk jarak yang pendek, main bola, bermain pasir, berswafoto dan berlomba untuk menyusun batu. Bermain Menyusun batu saat ini sedang banyak digemari oleh wisatawan dan pengunjung. Menyusun batu di negara-negara lain disebut dengan Rock Balancing.

Kawasan Tangkahan juga menjadi lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh pelajar dan peneliti baik dari dalam dan luar negeri. Melakukan penelitian di Kawasan Tangkahan harus melalui pengajuan izin dahulu, untuk penelitian skala besar dan waktu yang relatif lama harus meminta izin ke Balai Besar TNGL, di Kabupaten Langkat perwakilannya ada di Kecamatan Bohorok, tempat konservasi Orangutan.

Kawasan Tangkahan menawarkan berbagai paket trekking, mulai dari 4 jam hingga 4 hari trekking di hutan. Trekking biasanya lebih banyak dilakukan oleh rombongan pelajar dan mahasiswa. Trekking yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa

biasanya selama satu hari, makan siang disajikan di tengah hutan. Selama trekking rombongan akan didampingi pemandu wisata lokal, sehingga tidak akan tersesat. Sepanjang perjalanan pemandu wisata lokal akan memberikan penjelasan tentang TNGL, flora dan fauna yang ada di Kawasan Tangkahan, manfaat tumbuhan di hutan untuk kesehatan dan kondisi darurat. Bagi wisatawan yang ingin berkemah dapat dilakukan di area Camping Ground dekat kandang gajah.

Kawasan Tangkahan secara general cukup bersih. Menuju ke sungai pengunjung harus menyeberangi sungai yang dihubungkan dengan jembatan gantung. Kondisi jembatan gantung sangat baik, untuk sekali penyeberangan maksimal adalah 8 orang, dikenakan bayaran Rp. 5.000 per orang kecuali tamu penginapan dan homestay. Pengunjung juga akan melintasi perkebunan dan tanah kosong. Beberapa bagian kebun ada yang cukup terawat dan lainnya tidak terawat. Bagian kebun yang tidak terawat dan tanah kosong penuh dengan semak, inilah yang menjadi visual pollution, polusi pemandangan. Sampah banyak ditemukan di sepanjang sungai, sampah merupakan bungkus makanan dan minuman, dan sisa makanan, karena biasanya pengunjung picnic di tepi sungai. Sepanjang sungai tidak disediakan tempat sampah. Menjadi suatu yang berbeda ketika wisatawan mancanegara melakukan picnic di tepi sungai. Wisatawan mancanegara setelah picnic akan mengumpulkan semua sampahnya ke dalam kantong plastik dan membuang di tempat sampah.

Di tepi sungai juga banyak ditemukan kayu sisa pembakaran api unggun. Pengunjung membuat api unggun bukan dengan menggunakan kayu kering yang dibawa dari rumah atau dibeli di warung sekitar, melainkan mengumpulkan kayu yang ada di sekitar sungai dalam kondisi lembab dan basah. Kondisi kayu lembab dan basah maka tidak terbakar dengan baik akhirnya ditinggalkan dan berserakan. Remaja adalah kelompok yang senang membuat api unggun.

Kawasan Tangkahan adalah area yang curah hujannya cukup tinggi, curah hujan rata-rata 2.000 – 3.200 mm/ tahun berdasarkan data dari Balai Besar TNGL. Curah hujan yang deras dapat mengakibatkan volume air sungai semakin tinggi, Volume air sungai yang tinggi dapat menghambat aktivitas wisatawan dan pengunjung. Hantaman air mengakibatkan kerusakan pada Jalan provinsi menuju Kawasan Tangkahan di area Titi Kurus, Desa Karya Jadi, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, (Jurnassumut.com Rabu (20/1/2021). Longsor sering terjadi yang banyak

mengakibatkan rusaknya jalan penghubung Kawasan Tangkahan dengan desa dan kecamatan lain.

Pembalakan liar menjadi alasan kuat untuk menjadikan Kawasan Tangkahan sebagai daya tarik wisata. Pembalakan Tangkahan pernah mengalami banjir yang sangat besar yaitu pada tahun 2003 diakibatkan pembalakan liar. Pemanfaatan hutan sebagai daya Tarik wisata, mendorong elemen masyarakat dan pemerintah untuk selalu menjaga dan mengawasi kawasan hutan dan sekitarnya. Pengawasan dilakukan oleh Lembaga Pariwisata Tangkahan, dan Conservation Respon Unit (CRU), Petugas ranger khusus tidak tersedia. Lembaga Pariwisata Tangkahan dan CRU yang menjalankan fungsi ranger.

Kawasan Tangkahan tidak memiliki area khusus parkir. Parkir kendaraan roda dua dan empat memanfaatkan tepian jalan yang menjadi bagian dari rumah penduduk. Parkir dikelola oleh masyarakat yang halaman rumahnya dimanfaatkan sebagai tempat parkir. Wisatawan yang datang menggunakan kendaraan pribadi dapat memanfaatkan area parkir yang disediakan di penginapan. Kenyamanan wisatawan dan pengunjung di suatu daya tarik wisata menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh pengelola. Lama perjalanan dan kondisi jalan yang kurang baik terbayar oleh udara yang sejuk dan tidak berbau menyengat, air sungai yang sejuk dan jernih. Udara dan air yang sejuk menghapus penat. Persediaan air di Kawasan Tangkahan sangat melimpah, wisatawan dan pengunjung tidak perlu khawatir akan kekurangan air. Air sungai dimanfaatkan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Wisatawan dan pengunjung di Kawasan Tangkahan sebagian besar datang untuk bermain air, sehingga pakainya basah. Kondisi ini mengakibatkan pada saat pulang harus berganti pakaian yang kering. Berganti pakaian kering tentu dibutuhkan ruang ganti atau toilet. Masyarakat menyediakan toilet yang bisa digunakan oleh pengunjung dengan membayar Rp. 2.000 per orang. Toilet yang disediakan adalah toilet permanen dari beton. Di beberapa bagian sungai disediakan tempat ganti baju terbuat dari tenda plastik warna biru, dikenakan pembayaran Rp 2.000 per orang, ketika tempat ganti baju tidak digunakan maka akan digantung di pohon.

Kawasan Tangkahan banyak dikunjungi remaja dan anak muda, beberapa melakukan camping. Guna melakukan camping harus berhati-hati dalam memilih lokasi. Kelompok ini biasanya ingin memasang tenda yang dekat dengan sumber air, tidak banyak

sungai yang memiliki tepian yang relatif lebar sehingga bisa leluasa memasang tenda, begitu juga di dalam hutan tidak banyak area yang relatif datar dan lebar. Bagi wisatawan yang ingin camping pengelola sudah menyediakan camping ground khusus di area dekat kandang gajah.

Kawasan Tangkahan sebagai bagian dari TNGL memiliki keunikan yaitu Orangutan Sumatera (Pongo Abelli), tetapi yang dijual sebagai main attraction adalah gajah. Kawasan Tangkahan juga kaya akan tumbuhan dan pepohonan kayu keras. Pada Bulan Agustus adalah masa panen buah durian. Ekowisata tidak hanya menjual alam tapi juga budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Hingga saat ini belum ada atraksi yang menjual tentang budaya dan kebiasaan masyarakat di Kawasan Tangkahan. Atraksi yang menarik akan dikunjungi oleh banyak wisatawan dan pengunjung apabila didukung oleh aksesibilitas. Kondisi badan jalan yang lebar dan mulus, dapat dicapai dengan waktu yang relatif singkat dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi dan biaya yang terjangkau merupakan harapan wisatawan dan pengunjung ketika melakukan perjalanan. Berikut adalah penilaian tentang aksesibilitas menuju Kawasan Tangkahan.

Penilaian terhadap aksesibilitas mencapai skor 350, yang artinya kurang potensial. Memasuki Kecamatan Batang Serangan kondisi jalan cukup baik, beraspal. Truk pengangkut kelapa sawit banyak melintas di sekitar Kecamatan Batang Serangan karena merupakan daerah perkebunan, PT.PN (Perkebunan Nasional) II, Kawasan Tangkahan bersebelahan dengan PT. PN II. Memasuki Desa Sialang Namo yang ditandai dengan MONAS (Monumen Sialang Namo), kondisi jalan mulai tidak mulus, permukaan jalan tidak rata, banyak genangan air dan permukaannya berbatu. Kondisi jalan mengakibatkan jarak yang relatif dekat ditempuh dengan waktu yang relatif lama, misal jarak dari Kecamatan Batang Serangan ke Kota Stabat sebagai Ibukota Kabupaten Langkat adalah 31 Km. Jarak 31 Km ini ditempuh selama 2,5 jam. Sebagian besar wisatawan dan pengunjung mengeluhkan tentang kondisi jalan. Skor yang dicapai dalam menilai aksesibilitas menuju Kawasan Tangkahan adalah 350, artinya kurang potensial.

Penginapan dan homestay merupakan sarana wisata yang dibutuhkan bagi tamu yang menginap. Tamu menginap biasanya berasal dari luar Kabupaten Langkat, misal Kota Medan. Penginapan dan homestay dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar, dan

memperkerjakan masyarakat sekitar. Kawasan Tangkahan memiliki 6 penginapan dan 8 homestay, kamar yang tersedia lebih dari 200 unit. Kondisi kamar cukup baik. Berikut adalah tabel penilaian akomodasi di Kawasan Tangkahan, memiliki nilai 180, artinya sangat potensial.

Prasana penunjang di Kawasan Tangkahan berdasarkan penilaian berikut ini sangat baik, yaitu 180. Jaringan air di Kawasan Tangkahan tidak memiliki masalah, terutama jaringan air bersih, tersedia dalam jumlah yang sangat cukup dan kualitas air sangat baik, tidak berwarna dan tidak berbau. Keterbatasan layanan internet menjadi masalah untuk wisatawan nusantara dan pengunjung. Bagi wisatawan mancanegara keterbatasan internet tidak menjadi masalah. Wisatawan mancanegara mengatakan tidak mau diganggu dengan rutinitas di negaranya, oleh karena itu datang ke Kawasan Tangkahan benar-benar untuk bersenang-senang. Kawasan Tangkahan menjual beberapa jenis paket trekking, bagi wisatawan yang mengikuti kegiatan trekking harus mempersiapkan diri dengan baik. Persiapan mulai dari pakaian, sepatu dan lotion anti serangga. Sepatu harus nyaman tidak licin, karena jalur trekking berpermukaan tanah yang lembab dan basah sehingga mudah tergelincir. Pada saat trekking harus waspada dengan sekitar karena sepanjang jalur trekking tidak ada tangga, jalur tidak dibuat berundak-undak seperti tangga. Bagi wisatawan yang mengikuti trekking dengan rute pendek, perjalanan dimulai pagi pukul 8.30 WIB dan berakhir pukul 12.00 WIB. Wisatawan dan pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman di rumah makan atau warung-warung nasi. Makanan dijual dengan harga terjangkau. Menu makanan adalah makanan khas Indonesia. Bagi wisatawan dan pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi roda dua dan empat, harus mempersiapkan bahan bakar, dipastikan cukup untuk perjalanan pulang pergi, Kawasan Tangkahan tidak memiliki stasiun pengisian bahan bakar atau SPBU, untuk sepeda motor masyarakat menjual bensin/Pertalite eceran dalam botol, ukuran 1,5 L.

Keamanan sangat penting bagi wisatawan dan pengunjung, bebas dari preman dan pungutan liar, bebas dari penipuan, jambret dan perkelahian. Kawasan Tangkahan relatif ramah wisatawan dan pengunjung, walau tidak memiliki kantor Polisi. Guna menjamin keamanan maka disediakan pos polisi yang akan dikunjungi petugas pada hari-hari tertentu saja. Berikut adalah penilaian untuk sarana dan

prasarana pendukung, mencapai skor 150, yang artinya sangat potensial.

Berdasarkan penilaian pada kriteria Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Akomodasi dan Sarana dan Prasarana Penunjang diketahui bahwa aksesibilitas memiliki skor sangat rendah, dibawah nilai minimal, yaitu 350, dengan klasifikasi tidak potensial.

Tabel 1.
Klasifikasi Pengembangan Kawasan Tangkahan

Penilaian ADO ODTWA	Skor	Kurang Potensial	Potensial	Sangat Potensial
Daya Tarik Wisata	780	450 – 720	721 – 990	991 – 1260
Aksesibilitas	350	405 – 670	671 – 935	936 – 1200
Akomodasi	180	60 – 100	101 – 140	141 – 180
Sarana dan prasarana penunjang	150	60 – 100	101 – 140	141 – 180

Sumber :Olahanpenulis, 2021

Kriteria penilaian akomodasi mencapai angka maksimal yaitu 180, dengan klasifikasi sangat potensial. Kriteria sarana dan prasarana pendukung mencapai angka 150, berada di kelompok sangat potensial. Kriteria daya Tarik wisata mencapai angka 780, berada di rentang 721 – 990, dengan kriteria potensial. Nilai setiap unsur dan klasifikasinya dapat dilihat pada Tabel 4.24.

3.2. Nilai Ekonomi Daya Tarik Wisata Tangkahan

Guna mengetahui nilai ekonomi Kawasan Tangkahan dapat menggunakan metode biaya perjalanan atau *Total Cost Methode*. Penggunaan metode biaya perjalanan didasarkan atas jumlah uang yang dikeluarkan pengunjung untuk melakukan perjalanan pariwisata. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari keberangkatan, selama kunjungan dan kepulangan. Biaya tersebut meliputi biaya transportasi, yang digunakan untuk membeli bahan bakar dan ongkos yang dibayarkan angkutan umum. Biaya berikutnya adalah tiket masuk daya tarik wisata, parkir, penyeberangan, makan dan minum, penyewaan tikar dan ban (tubbing).

Rata-rata biaya perjalanan pengunjung Kawasan Tangkahan dapat diketahui pada tabel 4.25, biaya transportasi tertinggi dikeluarkan oleh pengunjung yang berasal dari Kota Medan, rata-rata per kunjungan sebesar Rp. 170.000 per orang. Hal ini dikarenakan jarak tempuh yang relatif jauh, kurang lebih 125.7 Km. Pengunjung dari Kabupaten Langkat mengeluarkan biaya transportasi rata-rata terendah yaitu sebesar Rp. 48.918,9189 dibulatkan Rp. 48.920 per orang per kunjungan. Berdasarkan table 4.25 diketahui rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan per orang per kunjungan adalah Rp. 73.200.

Tabel 4.25
Rekapitulasi Data Pengunjung berdasarkan Rata-rata Biaya Perjalanan

Asal Domisili Kab/ Kota	Biaya(000)						
	Transpor-tasi	F & B	Tiket	Parkir	Jem-batan	Tikar	Ban
Deli Serdang	50	30	5	5	5	0	50
Langkat	362	1.815	370	340	370	2.550	3.700
Binjai	250	150	25	25	25	0	250
Medan	3.400	580	100	170	100	700	1.500
Jumlah	7.320	2.575	500	540	500	3.250	5.500
Rata-rata (: 100)	73.200	25,750	5	5,400	5	32,500	55

Sumber : olahan penulis, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya perjalanan per orang adalah Rp. 201.850 per kunjungan. Angka ini diperoleh dari jumlah biaya yang dikeluarkan pengunjung dibagi jumlah responden. Jumlah biaya perjalanan adalah Rp. 20.185.000, responden 100 pengunjung, maka Rp. 20.185.000 : 100 = Rp. 201.850.

Berdasarkan rekapitulasi data biaya yang dikeluarkan responden dalam melakukan kegiatan wisata menurut total biaya perjalanan, maka diperoleh nilai ekonomi total Kawasan Tangkahan adalah sebesar Rp. 5.364.163.750/tahun. Nilai ini diperoleh dari hasil perkalian nilai rata-rata biaya perjalanan yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp.201.850 /kunjungan dengan besarnya rata-rata kunjungan setiap tahun, dimana data jumlah kunjungan yang digunakan adalah data 3 tahun

terakhir mulai tahun 2018-2020 yaitu sebesar 26.575 orang.

Berdasarkan penghitungan nilai ekonomi total Kawasan Tangkahan, bila dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh pengelola sebesar Rp. 3.418.873.750, angka ini muncul karena biaya transportasi tidak diterima oleh pengelola. Berdasarkan perhitungan nilai ekonomi ini, dapat dilihat bahwa keberadaan Kawasan Tangkahan masih memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi para pengunjung. Nilai tersebut dapat ditingkatkan dengan melakukan pembenahan dari seluruh aspek, mulai dari aspek produk wisata, penataan atraksi wisata dan harga atraksi wisata. Perbaikan aksesibilitas mejadi prioritas utama.

3.3. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata

Penilaian terhadap Kawasan Tangkahan menggunakan Penilaian ADO – ODTW serta penghitungan Nilai Ekonomi dilakukan untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam penetapan strategi pengembangan di waktu yang akan datang. Guna mengetahui strategi pengembangan selanjutnya maka perlu dilakukan suatu analisa. Analisa yang digunakan adalah Analisa SWOT. Pada paparan sebelumnya dinyatakan bahwa data yang dikumpulkan lalu diolah melalui pengelompokan data, diklasifikasikan menurut permasalahan dan klasifikasi factor-factor internal dan eksternal. Berikut ini adalah tabel tentang faktor internal dan eksternal Kawasan Tangkahan.

Tabel 3.
Faktor Internal dan Eksternal Pengelolaan Kawasan Tangkahan

	Strenght	Weakness
INTERNAL	<p>a. Banyaknya sumber daya alam, berupa bebatuan, flora, bukit, danau, air terjun.</p> <p>b. Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan menikmati keindahan alam, melihat flora dan fauna, trekking, penelitian/Pendidikan, berkemah, kegiatan olah raga.</p> <p>c. Kenyamanan tercipta dengan udara yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, pelayanan kamar mandi yang nyaman,</p>	<p>a. Atraksi budaya lokal belum menjadi atraksi wisata.</p> <p>Aksesibilitas memiliki nilai yang sangat kecil disebabkan kondisi jalan yang sangat buruk, tipe jalan tanah, jarak dari Kota Stabat 45,7 Km dan waktu tempuh antara 2-3 jam.</p> <p>c. Kebersihan objek wisata masih dipengaruhi sisa-sisa api unggun, jalan ramai, pemukiman penduduk, kotoran hewan.</p>

d. Tersedianya air bersih e. Keunikan sumber daya alam f. Akomodasi sangat memadai dari jumlah dan harga. g. Sarana dan prasarana penunjang	d. Keamanan Kawasan masih harus diperhatikan karena masih terjadi longsor, perambahan hutan, arus berbahaya, tidak ada tempat parkir, tidak ada kebakaran, belum tersedia jalur trekking yang mudah, terbatasnya lokasi strategis untuk memasang tenda
--	--

Sumber : olahan peneliti, 2021

Tabel 4.
 Faktor Eksternal Pengelolaan Kawasan Tangkahan

Opportunities	Treath
a. Pendapatan antara Rp. 2.801.000 - Rp. 3.300.000 b. Usia pengunjung antara 32 - 38 tahun c. Pola perjalanan bersama keluarga d. Telah mengunjungi Kawasan Tangkahan lebih dari 4 kali. e. Kunjungan rata-rata selama 3 sd 4 jam. f. Tujuan perjalan ke Kawasan Tangkahan untuk berlibur.	a. Banyak daya Tarik wisata sejenis di kabupaten lain yang berdekatan. b. Nilai ekonomi Kawasan Tangkahan yang relatif rendah Rp, 5.364.163.750/tahun.

Sumber : olahan penulis, 2021

Mengacu pada hasil analisis factor internal (Strenght dan Weakness) dan eksternal (Opportunities dan Treath) maka dapat dirancang strategi pengembangan Kawasan Tangkahan untuk waktu yang akan datang, sebagai berikut :

I. Mengoptimalkan Strenght dan memanfaatkan Opportunities

1. Memanfaatkan sumber daya alam, berupa bebatuan, flora, bukit, danau, air terjun sebagai komoditi jual Kawasan Tangkahan.
2. Mengoptimalkan kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, misal menikmati keindahan alam, melihat flora dan fauna, trekking, penelitian/pendidikan, berkemah dan kegiatan olah raga.
3. Mengoptimalkan kenyamanan pengunjung yang tercipta karena udara yang bersih dan sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, pelayanan kamar mandi yang nyaman, tersedianya air bersih.
4. Memanfaatkan keunikan sumber daya alam demi kepuasan pengunjung.
5. Mengoptimalkan pelayanan akomodasi, menetapkan harga kamar yang terjangkau oleh wisatawan.
6. Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana penunjang yang ada di dalam Kawasan Tangkahan.
7. Memanfaatkan kondisi pengunjung yang lokasi tempat tinggal dekat dengan Kawasan Tangkahan, dan berpenghasilan Rp. 2.801.000 - Rp. 3.300.000, agar datang berulang-ulang dan tinggal lebih lama serta membelanjakan uangnya lebih banyak lagi.
8. Memanfaatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya berlibur sehingga melakukan perjalanan dengan seluruh anggota keluarga, serta keberadaan pengunjung yang banyak melakukan perjalanan adalah kelompok direntang usia antara 32 - 38 tahun.

II. Menggunakan Strenght untuk mengurangi Treath

1. Memanfaatkan keunikan sumber daya alam demi kepuasan pengunjung sehingga pengunjung tidak beralih ke daya tarik wisata yang lain. Pengelola Kawasan Tangkahan dapat memanfaatkan Binatang Gajah, untuk menarik pengunjung agar tinggal lebih lama, yaitu atraksi yang dilakukan Gajah.
2. Mengupayakan peningkatan nilai ekonomi Kawasan Tangkahan dengan memperbanyak atraksi wisata, atraksi yang berkaitan dengan Gajah, hutan dan budaya masyarakat Melayu Langkat.

III. Mengurangi Weakness dan memanfaatkan Opportunities

1. Menambah atraksi wisata tidak hanya atraksi wisata alam saja, tapi juga menjual atraksi budaya lokal, agar pengunjung tinggal lebih lama.
2. Mengupayakan perbaikan bagian badan jalan yang mengalami kerusakan sehingga waktu tempuh dapat diperpendek.

3. Mengupayakan perbaikan kualitas kebersihan objek wisata, karena masih banyak sisa-sisa api unggun. Mengatasi sampah yang dihasilkan dari pengunjung terutama pada saat peak season, menata penempatan rumah dan tempat usaha baru, serta mengatur tentang kepemilikan hewan piaraan.

4. Menghimbau masyarakat lokal untuk tidak melakukan perambahan hutan sehingga tidak terjadi longsor dan banjir di hutan,

5. Mengurangi ketidakteraturan parkir kendaraan sepeda motor. Memasang rambu dan pagar pada jalur trekking terutama pada lokasi yang rawan tergelincir. Menambah lokasi untuk memasang tenda.

IV. Mengurangi Weakness dan mengatasi Treath

1. Mengurangi hambatan mobilitas pengunjung yang berasal dari Kota/Kabupaten lain di sekitar Kabupaten Langkat. Pengunjung dari Kota Medan merupakan pengunjung dengan biaya perjalanan yang relatif tinggi, bila dilakukan perbaikan jalan maka akan mendorong masyarakat Kota Medan untuk datan ke Kawasan Tangkahan.

2. Mengurangi sampah sisa-sisa api unggun di sekitar tepi sungai, amaph yang berserakan ketikan peak season.

3. Mengurangi ketidakteraturan parkir kendaraan sepeda motor. Memasang rambu dan pagar pada jalur trekking terutama pada lokasi yang rawan tergelincir. Menambah lokasi untuk memasang tenda.

4. Kesimpulan

Keindahan alam Kawasan Tangkahan menjadi aset yang menunjang pariwisata Kabupaten Langkat. Keindahan alam Kawasan Tangkahan menjadi daya tarik wisatawan dan pengunjung untuk datang dan mengulang kembali kedatangannya. Bermain air di tepi sungai sangat digemari oleh seluruh wisatawan dan pengunjung.

Atraksi mandi gajah adalah salah satu atraksi yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara dan nusantara. Bermain air, tubing dan picnic merupakan aktivitas yang banyak dilakukan oleh pengunjung.

Pengunjung Kawasan Tangkahan 74% berasal dari Kabupaten Langkat sehingga mayoritas pengunjung sudah lebih dari 4 kali melakukan kunjungan ke Kawasan Tangkahan, 54 % dari pengunjung adalah Perempuan. Pengunjung melakukan perjalanan bersama keluarga dengan menggunakan sepeda motor dan lama kunjungan anatra 3 – 4 jam. Latar belakan Pendidikan pengunjung sebagian besar

adalah lulus SMA/ MA/ dan SMK, mayoritas pengunjung bekerja sebagai buruh. Tingkat pendapatan pengunjung Sebagian besar berkisar antara Rp. Rp. 2.801.000 - Rp. 3.300.000.

Kawasan Tangkahan sangat nyaman untuk dikunjungi, karena udara yang segar dan tidak berbau, air sungai jernih dan sejuk. Beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pengelola adalah keamanan, aman dari perambahan hutan, tidak terjadi longsor, arus sungai yang deras dan kebakaran. Ketersediaan penginapan dan homestay menjadi nilai tambah bagi Kawasan Tangkahan, kamar tersedia dalam jumlah yang cukup, kondisi kamar pada umumnya bersih dan kamar dijual dengan harga yang bervariasi.

Pengunjung Kawasan Tangkahan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar biaya transportasi, parkir, tiket masuk, jembatan penyeberangan, makan dan minum, penyewaan tikar dan ban (tubbing). Berdasarkan hasil penghitungan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh para para pengunjung diperoleh besarnya nilai ekonomi Kawasan Tangkahan, Kecamatan Batang Serangan di Kabupaten Langkat dengan menggunakan metode biaya perjalanan (Total Cost Methode) yaitu sebesar Rp.5.364.163.750 /tahun. Nilai ini diperoleh dari hasil perkalian nilai rata-rata biaya perjalanan yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp.201.850 /kunjungan dengan besarnya rata-rata kunjungan setiap tahun, dimana data jumlah kunjungan yang digunakan adalah data 3 tahun terakhir mulai tahun 2018-2020 yaitu sebesar 26.575 orang.

5. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab – bab sebelumnya, salah satu unsur penilaian adalah kenyamanan, kenyamanan air sungai, maka perlu disarankan pada Pengelola Kawasan Tangkahan untuk meningkatkan pemeliharaan terhadap kualitas air lebih ditingkatkan, dengan cara mengedukasi wisatawan nusantara dan pengunjung Wisatawan dan pengunjung diedukasi untuk tidak mandi di sungai menggunakan sabun dan shampoo, karena deterjen yang ada pada sabun dan shampoo dapat merusak kualitas air yang berakibat gagal-gagal pada masyarakat sekitar dan pengunjung serta mematikan ikan-ikan di sungai.

Pengelola hendaknya memperhatikan unsur-unsur yang kondisinya masih kurang baik dari segi kualitas dan kuantitas. Aksesibilitas menjadi unsur yang penting, hendaknya Pengelola Kawasan Tangkahan, melalui Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser untuk bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum

dan Perumahan Rakyat Kabupaten Langkat untuk melakukan perbaikan jalan.

Meningkatkan kebersihan di sekitar sungai dengan cara mengedukasi pengunjung tentang pembuangan sampah, penyalaan api unggun, dan memasang beberapa rambu tentang sampah.

Menyediakan rambu jalan yang menginformasikan pada pengunjung tentang penyempitan jalan. Mengupayakan ketersediaan tempat sampah dan toilet tempat ganti pakaian, dan pengaturan parkir kendaraan dengan jumlah yang memadai.

Berdasarkan besarnya nilai ekonomi Kawasan Tangkahan, perlu dilakukan pembenahan atraksi wisata. Atraksi wisata berkaitan dengan Gajah perlu ditingkatkan, misal bermain bola dengan Gajah, melukis oleh Gajah, atraksi dirancang dengan harga terjangkau oleh pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 2020, Kabupaten Langkat dalam Angka, Langkat, BPS
- Bukart, A.J. and S. Medlik, 1992, *Tourism Past, Present and Future*, London, Heinemann.
- Departemen Kehutanan R.I, 1990, UU RI No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta.
- , 2003, *Pedoman Analisis Daerah Operasi Daya Tarik Obyek Wisata Alam (ADO-ODTWA)*, Bogor
- Damanik, J., dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori Keaplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Fennell, David A. 2003. *Ecotourism: An Introduction*. Edisi Kedua. New York: Routledge.
- Gravitiani, Evi, 2010, "Aplikasi Individual Travel Cost Method di Area Publik", *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 11 (1), 30-37, April 2010.
- Konmarani, Utari dan Ombo Satjapradja, Messalina L. Salampessy, 2015, "Identifikasi dan Penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (Studi Kasus di Taman Nasional Ujung Kulon)", *Journal* Vol.15 No.2 Desember 2015:35-41, Desember 2015.
- Nugroho, Andi, dan Dr. Akhmad Makhfatih, M.A, 2008, "Valuasi ekonomi hutan kota tipe rekreasi dengan travel cost method di Kebon Rojo, Blitar" Tesis, Program Pascasarjana UNIVERSITAS GAJAH MADA
- Perdana, Endyka Putra, 2015, "Valuasi Ekonomi Manfaat Sumber Daya Alam dan Lingkungan Wisata Alam Bono Menggunakan Metode " *Jurnal* (<http://pustaka.unpad.ac.id>) 10 September 2021
- Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta
- Suprayitno. 2008. *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Bogor: Departemen Kehutanan Pusat Diklat Kehutanan.
- Tambunan, Elfrida, Siti Latifah, Pindi Patana, 2013, Analisis "Nilai Ekonomi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara (Studi Kasus Pemandian Air Panas di Kelurahan Siogung-ogung Kecamatan Pangururan)", *Jurnal* (<https://123dok.com>) 10 September 2021